

SIMPOSIUM GURU TINGKAT NASIONAL TAHUN 2016

JUDUL:

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DENGAN METODE
PENGENALAN SEMUA AGAMA KEPADA SISWA UNTUK
MENINGKATKAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA**

**Karya Tulis ini diajukan dalam rangka mengikuti “ Simposium Guru Tingkat
Nasional Tahun 2016”**

DISUSUN OLEH :

NAMA :AZANUDDIN, S.Ag.,M.Pd

NIP. :197707092001121007

NUPTK : 6041755657110053

Nama Sekolah :SMA NEGERI 1 AMLAPURA

Alamat : Jln. Ngurah Rai No.59 Amlapura

Kabupaten :Karangasem

Provinsi : Bali

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azanuddin, S.Ag.,M.Pd
NIP : 197707092001121007
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Amlapura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya Tulis dengan judul "Pengembangan Pendidikan Multikultural dengan metode Pengenalan semua Agama kepada Siswa untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Beragama " adalah benar-benar :

1. Buatan saya sendiri dan bukan karya orang lain.
2. Diajukan dalam rangka mengikuti symposium Guru Tingkat Nasional tahun 2016

Apabila terbukti tidak sesuai dengan pernyataan tersebut di atas, saya bersedia didiskualifikasi.

Surat pernyataan ini dibuat secara sadar, sehat jasmani dan rohani.

Amlapura, 15 November 2016

Yang Membuat Pernyataan



Azanuddin, S. Ag.,M.Pd

NIP. 197707092001121007



PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM
INAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
SMA NEGERI 1 AMLAPURA



Jln. Ngurah Rai No. 56 Amlapura Telp/fax. (0363) 21152

Web-site <http://www.sman1apura.com> E-mail: sman1apura@yahoo.co.id

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul :
Pengembangan Pendidikan Multikultural dengan metode Pengenalan semua Agama kepada Siswa untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Beragama.
2. Identitas :
Nama : Azanuddin, S.Ag., M.Pd
NIP. : 197707092001121007
Jabatan : Guru PAI di SMA Negeri 1 Amlapura
Sekolah : SMA Negeri 1 Amlapura
3. Diajukan dalam rangka mengikuti Simposium Guru Tingkat Nasional tahun 2016 melalui Jalur Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI.

Amlapura, 15 November 2016

Wakil Kepala SMA Negeri 1 Amlapura



W. Sugiana, S.Pd., M.Pd.

NIP. 196503231987031008

KATA PENGATAR

Alhamdulillah, Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan rahmat-Nya , sehingga Karya Tulis yang berjudul *“Pengembangan Pendidikan Multikultural dengan metode Pengenalan semua Agama kepada Siswa untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Beragama ”* dapat kami selesaikan dengan baik, Karya Tulis Ilmiah ini saya buat dalam rangka mengikuti Simposium Guru Tingkat Nasional Tahun 2016 yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis banyak mendapat motivasi dan bantuan dari berbagai pihak antara lain Kepala SMAN 1 Amlapura, pendidik dan tenaga kependidikan SMAN 1 Amlapura serta rekan seprofesi yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Meskipun penulis telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada, tulisan ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kerendahan hati, penulis menerima segala bentuk kritik, dan masukan demi kesempurnaannya. Penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Amlapura, 15 Nopember 2016

Penulis,

ABSTRAK

Azanuddin. 2016. “ *Pengembangan Pendidikan Multikultural dengan metode Pengenalan semua Agama kepada Siswa untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Beragama.* Karya Tulis Ilmiah ini untuk mengikuti Simposium Guru tahun 2016 Kementerian Pendidikan Nasional RI

Kata Kunci: Pengembangan, Multikultural, Budaya Toleransi Beragama

Pengembangan budaya toleransi beragama di sekolah tidak terjadi begitu saja. Ia harus direncanakan dan menjadi bagian penting dari kebijakan institusi, untuk itu perlu didekati secara sistematis dengan menggunakan strategi yang tepat. Dalam hal ini Pendidikan Agama berbasis multikultural sangat tepat digunakan untuk mengembangkan budaya toleransi beragama.

Pengembangan budaya toleransi Beragama adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun keyakinan dan sikap bersedia menerima keanekaragaman ajaran agama yang dianutnya. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan suatu agama diakui dan dihormati oleh pihak lain. Siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dibangun seperti *pluralisme, inklusifisme* dan dialog antaragama.

Untuk membangun budaya inilah maka dilakukan pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural dengan cara memperkenalkan semua Agama-Agama yang ada di Indonesia kepada Siswa. Materi yang dibuat harus berstandar dan dibuat oleh pemerintah bersama dengan guru-guru Agama. Penekanannya pada sebatas pengenalan Agama-agama yang ada di Indonesia bukan penyebaran Agama sehingga penyampaian bisa dilakukan oleh team teaching guru-guru Agama sehingga bisa tersampaikan dengan objektif dan tidak menimbulkan bias nantinya. Pelaksanaanya bisa dilakukan sekali dalam setahun atau sesuai dengan kebutuhannya.

Tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama berbasis multikultural adalah terbangunnya budaya toleransi di sekolah sehingga akan muncul penghargaan dan penerimaan terhadap keyakinan agama yang lain dan tentu akan membangun masyarakat yang toleran terhadap keyakinan yang berbeda.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Pembahasan.....	1
B. Fokus Pembahasan.....	4
C. Tujuan Pembahasan.	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Konsep Toleransi Beragam.....	5
B. Pendidikan Agama berbasis Multikultural.....	7
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL.....	12
A. Perencanaan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural.....	13
B. Proses Pelaksanaan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural	15
BAB IV PENUTUP	18
A. Simpulan.....	18
B. Saran	18
DAFTAR PUSTAKA.....	20
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Pembahasan

Salah satu kata kunci yang sangat menentukan berhasil-tidaknya upaya mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multikultural adalah toleransi beragama. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog antarumat pemeluk agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian di antara para penganut ajaran bermacam agama di Indonesia, masih tetap diperlukan langkah-langkah efektif agar hasilnya lebih optimal. Pada umumnya, kecurigaan yang masih ada di antara sesama umat pemeluk agama berkait langsung dengan keyakinan pemeluk agama mengenai kebenaran dan keunggulan agama masing-masing di atas agama yang lain.

Berkaitan dengan upaya pengembangan sikap toleransi beragama di Indonesia, peran institusi pendidikan formal, termasuk institusi pendidikan yang dikelola oleh organisasi keagamaan, khususnya Islam, Kristen, Hindu, Budha dan konghucu sangat penting. Oleh karena itu, sumbangan mereka bagi pembentukan karakter anak didik yang intelek, religius, dan sekaligus nasionalis perlu terus dikembangkan. Lembaga pendidikan merupakan aset nasional yang perlu dijaga kualitasnya, baik manajemen pengelolaan maupun kualitas penyelenggaraan akademiknya.

Pendidikan dalam konteks pembangunan nasional, pada hakikatnya mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga Negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan nilai-nilai toleransi sebagai bentuk pengejawantahan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sesuai amanat Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemudian BAB III pasal 4 menyebutkan: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Selanjutnya pasal 37 ayat 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 berbunyi: Kurikulum pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat pendidikan Agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Pada BAB V tentang peserta didik pada pasal 12 ayat 1.a berbunyi: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama di sekolah diatur oleh Undang-Undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen pendidikan lainnya (Abdul Rachman Shaleh: 2005). Bahkan pendidikan agama menempati tempat yang strategis secara operasional yaitu pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Agama yang bersumber dari Tuhan dan syarat ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginannya untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensi manusia, baik aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *nafs*, *'aql* dan *qalb*, maupun aspek *ruhaniyah*, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *ruh* dan *fitrah*.

Fakta dilapangan masih sering kita temui beberapa peristiwa yang berkaitan dengan SARA (Suku Agama dan Ras), seperti pada tahun 2016 ini ada peristiwa pelemparan bom di depan gereja di Samarinda, di tahun 2015 di Tolikora, Tanah Papua dengan adanya pembakaran Masjid oleh masyarakat setempat, begitu pula dengan kejadian di Singkil Aceh berupa pembakaran gereja dan serentetan peristiwa lainnya

yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan dan budaya seperti kasus Sambas dan Kasus di Ambon.

Peristiwa-peristiwa demikian seharusnya dicegah sedini mungkin, karena perbedaan yang ada di negeri ini adalah sebuah keniscayaan. Akar permusuhan dipotong dengan cara yang elegan namun berkesinambungan. Salah satu caranya yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Agama yang berbasis multikultural. Pembelajaran ini melalui **pengenalan semua agama kepada siswa namun perlu digaris bawahi hanya sebatas pengenalan bukan penyebaran agama kepada umat yang sudah beragama.**

Menurut penulis, ide ini akan memberikan dampak yang luar biasa untuk membangun rasa saling mempercayai dan menghargai diantara pemeluk agama yang berbeda-beda. Tak kenal maka tak sayang, begitulah semboyan yang selama ini didengung-dengungkan oleh leluhur bangsa ini harus dijadikan pedoman. Selama ini tidak ada pengenalan agama secara formal yang dilakukan ke akar rumput. Dialog agama hanya dilakukan oleh para tokoh-tokoh yang berkepentingan sehingga tidak member efek yang kuat dikalangan *grass root*. Oleh karena itu perlu penambahan supplement berupa materi yang memperkenalkan agama-agama yang ada di Indonesia dan disampaikan oleh guru masing-masing agama tersebut sehingga penyampaiannya akan lebih objektif dan tidak ada bias karena kepentingan tertentu.

Mungkin tulisan ini akan menunai pro dan kontra, namun itulah kiranya solusi yang perlu dicoba untuk diterapkan mengingat begitu seringnya terjadi gesekan di masyarakat atas nama SARA yang tentu pada intinya tidak diinginkan oleh semua komponen bangsa ini.

Selama ini muncul fobia terhadap agama tertentu dan saling mencurigai bahkan seperti **beragama kagetan** artinya melihat orang lain dengan simbol-simbol agama yang berbeda maka ia akan kaget, seolah melihat musuh yang suatu saat bisa menerkamnya, melihat orang memakai hijab, salib atau symbol-simbol keagamaan yang berbeda, melihat persembahyangan di tempatnya yang berbeda ia kaget. Semua ini karena selama ini tidak ada pengenalan secara formal bahwa diluar sana ada yang berbeda dengan kita dan sudah seharusnya dihargai dan dihormati karena pada dasarnya kita hidup didunia ini diberi kebebasan dan dilindungi oleh Undang-Undang.

Dengan demikian materi Pendidikan Agama hendaknya pula benar-benar memperhatikan nilai-nilai pluralis, toleran, humanis, egalitarian, aktual, transformatif

dan inklusif. Pendidikan Agama berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar terjadi rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing.

B. Fokus Pembahasan

Bertolak dari paparan data yang diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka dibuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan pendidikan multikultural untuk meningkatkan budaya toleransi beragama di Sekolah?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan pendidikan multikultural untuk meningkatkan budaya toleransi beragama di Sekolah?

C. Tujuan Pembahasan

Penulisan ini dilakukan dengan maksud mengembangkan budaya toleransi beragama di sekolah. Tujuan yang ingin dicapai dari Penulisan ini untuk mengetahui:

1. Perencanaan pengembangan pendidikan multikultural untuk meningkatkan budaya toleransi beragama di Sekolah.
2. Pelaksanaan pengembangan pendidikan multikultural untuk meningkatkan budaya toleransi beragama di Sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Toleransi Beragama

Toleransi beragama bukan sekedar wacana yang berkembang pada saat ini, tetapi sudah terbentuk dalam berbagai formulasi yang terus berkembang. Semua agama pada dasarnya menjunjung tinggi nilai toleransi ini, Islam mengajarkan *Assalamualaikum*, Kristen mengajarkan *cinta kasih*, Hindu mengajarka *dharma* dan Budha mengajarkan *jalan kebenaran* yang ini menuntut pemeluknya untuk menebarkan perdamaian dan rasa toleran dengan pemeluk yang lain. Dalam pengembangan toleransi beragama memuat beberapa konsep yaitu:

1. Pluralisme yang berarti majemuk atau berbeda identitas. Pluralisme adalah realitas yang tidak bisa ditolak karenanya penghargaan terhadap perbedaan harus ditonjolkan oleh semua pemeluk agama. Bila komunitas agama menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme maka akan menghasilkan potensi *konstruktif transformatif*. Sebaliknya potensi *destruktif* akan dominan jika komunitas agama tidak mau menghargai perbedaan bahkan menganggap *superior* agamanya dan memandang *inferior* agama lain. Pluralisme agama dalam pendidikan agama mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilangsungkan dalam proses pengajaran tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap berbagai latar belakang kultur, agama, ras dan lain sebagainya (Said Agil Husin Al Munawar, 2005:122). Menurut Muhaimin (2009: 317) sikap pluralistik adalah:

Sikap pluralistik (kemajemukan) dalam hidup bukan berarti mengajak seseorang untuk beragama dengan jalan *sinkritisme*, yakni semua agama adalah sama, dan mencampurbaurkan segala agama menjadi satu. Demikian juga bukan mengajak seseorang untuk melakukan *sintesis* (campuran) dalam beragama, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian ajaran agamanya telah terambil dalam agama *sintesis* (campuran) itu. Agama *sintesis* tidak mungkin dapat diciptakan, karena tiap-tiap agama mempunyai latar belakang sejarahnya sendiri yang tidak begitu saja

dengan mudah diputuskan dan tiap-tiap agama terikat kepada hukum-hukum sejarahnya sendiri.

Suasa kondusif dan saling menghargai perbedaan merupakan kebutuhan bagi dunia global sekarang ini. Dan inilah yang menjadi tugas lembaga pendidikan dan guru agama membangun kesadaran pluralitas kepada peserta didiknya, sehingga pendidikan agama mampu menjadi simbol utama untuk menghadirkan kedamaian sebagaimana yang diharapkan bersama.

2. Inklusifisme yaitu pemikiran atau sikap yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama adalah juga dianut agama lain. Oleh karena itu inklusifisme memandang kebenaran yang universal yaitu memandang bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai universal yang bisa diakui dan dianut oleh siapa saja dan dari pemeluk mana saja. Dalam pemikiran ini terdapat titik temu antara agama-agama yang ada dalam aspek tertentu dari ajaran-ajarannya. Menurut Amin Abdullah membagi wilayah sosial keberagamaan umat manusia, ada wilayah yang disebut *normatifitas* dan *sakralitas*, dan pada saat yang sama juga ada wilayah *historitas* dan *profanitas* (Amin Abdullah dalam Ahmad Norma Permata (2000). Keduanya harus terkadang bercampur aduk dan sangat erat kaitannya. Oleh karena itu sikap inklusif sangat dibutuhkan sehingga mengeliminir bias keagamaan dengan menonjolkan emosi keagamaan dan simbol-simbol keagamaan yang *destruktif*.
3. Dialog agama sangat diperlukan di era keterbukaan ini. Dialog agama bukanlah untuk mencari kebenaran agama masing-masing (*truth claim*), tetapi menjembatani segala perbedaan yang ada dan memuaskan semua komunitas yang berdialog. Oleh karena itu hendaknya bahasa yang didialogkan adalah bahasa-bahasa sosial, kepentingan bersama dan nilai-nilai *profan* yang ada dalam agama bukan sebaliknya mendialogkan hal-hal yang *normatif* dan *dogmatis* yang memang kebenarannya dimiliki dan diakui oleh penganutnya masing-masing. WC. Smith dalam Ahmad Norma (2000) menambahkan hendaknya orang Muslim, Kristen, Budha dan agama lainnya belajar dan berbicara tentang keagamaan itu sendiri sehingga memunculkan pemahaman yang saling menghargai. Dalam lembaga pendidikan dialog ini sangat dimungkinkan karena setiap hari mereka berinteraksi sehingga memunculkan nilai-nilai penghargaan terhadap yang lain. Dunia pendidikan bisa menjembatani dengan mengusung budaya akademik dan intelektualitas yang mereka miliki.

B. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara *etimologis* multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2006). Istilah multikultural adalah berkenaan lebih dari dua kebudayaan. Istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan *social-antropologis* adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk biasa menerima keragaman budaya. Dengan kata lain multikultural sulit tumbuh jika tidak ditopang kualitas pendidikan yang bagus (Komaruddin Hidayat dalam Tonny d. Widiaston: 2004).

Beberapa pakar memberikan pengertian tentang pendidikan multukultural diantaranya Pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah) kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: pertama, *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *The knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragama baik dari segi ras, budaya (*culture*), ataupun sosial (*social*). Keempat, *Prejudice reduction* yaitu

mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, interaksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dari definisi-definisi itu bisa dikatakan bahwa pendidikan Agama berbasis multikultural adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Multikulturalisme berakar dari konsep *otherness* yang dapat memicu konflik, tapi juga mendorong komunikasi antar banyak pihak bersama peneguhan kepercayaan dan tradisi asal. Pertanyaan penting yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah hubungannya dengan penerimaan peserta didik pada pluralisme keagamaan.

Dalam Penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama ada beberapa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yang dianggap esensial untuk dikembangkan di sekolah sebagai berikut :

a. Nilai-nilai Perdamaian

Filosof Baruch Spinoza (Harris, I.M., & Morrison, M.L, 2003) mengkristalkan pengamatannya tentang perdamaian dengan mengatakan:

Perdamaian bukanlah semata ketiadaan peperangan, melainkan suatu keutamaan (kebaikan moral yang melandasi karakter dan perilaku), cara berpikir, disposisi (karakter dan pola perilaku) yang terarah ke kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya dan penghayatan keadilan”.

Betapa bahagianya manusia yang memiliki perdamaian, yang berarti pula memiliki, menghayati, mengalami kelembutan dan kemurah hatian, rasa percaya, dan keadilan. Kebalikannya, dapat dibayangkan betapa menderitanya manusia yang kehilangan perdamaian atau tidak memiliki perdamaian, karena hal itu juga berarti kehilangan atau tidak memiliki kelembutan dan kemurahhatian, rasa percaya, dan keadilan. Maka dapat dimengerti jika pada dasarnya manusia selalu mencita-citakan perdamaian untuk dirinya.

Konflik antar umat beragama, bisa juga pada awalnya tidak bersumber dari agama itu sendiri, melainkan bisa muncul dari persoalan politik, ekonomi, dan

sektor-sektor non agama lainnya, tapi kemudian ada nuansa penghadapan antara umat penganut agama yang berlainan. Dalam kasus Ambon, misalnya, konflik pada mulanya bersumber dari politik dan ekonomi, tapi kemudian menjadi konflik yang menghadapkan antara Islam dan Kristen (Azyumardi Azra, 2000).

Dari nilai perdamaian ini maka hendaklah dimunculkan sikap damai dengan indikator menjadi penengah, kebersamaan dengan indikator berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, menghindarkan diri dari bersikap khianat dalam pergaulan sehari-hari. Dan juga sikap kasih sayang dengan indikator menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri, menghindari rasa benci dan iri hati dalam pergaulan sehari-hari. Sikap inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan dengan materi ajar yang ada.

b. Nilai-nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak seringkali muncul terhadap berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk seseorang atau masyarakat. Bahwa hanya agama yang dianutnya saja atau agama tertentu saja yang benar. Agama-agama lain dianggap tidak benar. Sikap eksklusif ini oleh para pemerhati studi agama disebut *truth claim* (Amin Abdullah, 1996:44). Sementara dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan, dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri.

Sikap *truth claim* atau anggapan bahwa pahamnya sendiri yang paling benar berakar dari pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama. Suatu agama tidak hanya terdiri dari *doktrin* saja, tetapi agama juga meliputi *realitas dan fakta sosial*. Pemahaman agama yang terhenti pada doktrin saja akan melahirkan sikap *truth claim*. Pemahaman demikian didasari keyakinan bahwa semua hal yang telah lengkap tersedia di dalam wahyu Tuhan yang telah selesai, hingga persoalan-persoalan detail di dalam relik-relik kehidupan keseharian. Sejarahpun telah berhenti. Perubahan hanya mungkin benar jika mengikuti pula yang telah ditetapkan Tuhan melalui wahyu-Nya. Segala perubahan dan perkembangan sejarah yang tidak sesuai dengan pola Tuhan dianggap pembangkangan terhadap Tuhan dan dosa yang akan membuahkan bencana di dunia dan sesudah kematian (Abdul Munir Mul Khan, 2005:154).

Pemahaman yang bersifat parsial ini memunculkan klaim-klaim sepihak dari mereka yang menyatakan diri muslim dan mukmin yang menempatkan segala pihak sebagai ancaman terhadap keberislaman dan keberimanan tersebut. Dunia sosial kemudian mereka bagi hanya menjadi dua wilayah: antara mereka yang kafir dan mereka yang muslim.

c. Nilai-Nilai Kearifan (*Wisdom*)

Menurut Hanna, Memak, dan Chung (1999), kearifan diartikan sebagai seperangkat sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif dan afektif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman terhadap diri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan berinteraksi interpersonal secara tepat dan menyenangkan.

Kearifan merupakan konsep kuno, yang sulit dijabarkan secara operasional. Istilah kearifan sangat lekat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh para filosof. Filosof adalah orang-orang yang menghabiskan masa hidupnya untuk selalu menari dan memiliki sifat-sifat dan perilaku yang bijaksana. Bagi para filosof, pemilik sejati kearifan adalah Tuhan, karena itu, para filosof berusaha untuk memiliki sifat-sifat Tuhan yang arif tersebut.

Walaupun kearifan seolah hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu, terutama adalah filosof, namun sejak tahun 1980-an, kearifan telah menjadi pusat perhatian bagi peneliti-peneliti ilmu perilaku di negara Barat. Sejalan dengan mulai mudarnya pandangan positivisme dan behaviorisme, konsep kearifan mulai diuji oleh peneliti di bidang perkembangan manusia dan intelegensi. Stenberg (1990), memaknai kearifan berkaitan dengan kemampuan menangkap rambu-rambu, tanda-tanda, asumsi-asumsi, dan pengetahuan tentang pengetahuan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perilaku intelegensi berkenaan dengan kemampuan menganalisis, *me-recall*, dan mengklasifikasi.

Mochtar Buchori dalam Shindunata (2000) memperinci sifat-sifat kearifan sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang luar (*to be learned*)
2. Kecerdikan (*smartness*)
3. Akal sehat (*common sense*)
4. Tilikan (*insight*), yaitu mengenai inti hal-hal yang diketahui.

5. Sikap hati-hati (*prudence, discrete*)
6. Pemahaman terhadap norma-norma kebenaran, dan;
7. Kemampuan mencernakan (*to digest*) pengalaman hidup.

Menurut Muchtar Buchori, kearifan hanya dicapai kalau kita mampu berpikir secara reflektif. Kegagalan untuk berpikir secara reflektif akan menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak arif, tindakan yang ceroboh. Salah satu tindakan yang tidak arif adalah tindakan nekat, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional.

d. Nilai-nilai Pluralisme

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas apabila dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan positif, tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi destruktif.

Menurut Nurchlis Madjid (1999) Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama yang dikaitkan pada keragaman yang ada, baik keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak dijumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan keragaman lainnya.

Selama ini Pendidikan Agama masih banyak mengalami rintangan dalam menjalankan misinya yaitu membina masyarakat, khususnya masyarakat peserta didik untuk menjadi insan yang mampu mencegah umat dari praktik-praktik kekerasan, korupsi, kolusi dan nepotisme yang didorong oleh sikap hidup *konsumeristik*, *materialistik* dan *hedonistic* (Zamachsari Dhofier dalam Ismail SM & Abdul Mukti,2000). Padahal Pendidikan Agama baik Pendidikan Agama Islam juga pendidikan agama lainnya, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk merubah kondisi kearah yang lebih baik.

Beban Pendidikan Agama tidaklah ringan, dengan alokasi waktu yang hanya dua dan atau tiga jam untuk satu minggu, orang tua atau masyarakat pada umumnya berharap banyak bahwa Pendidikan Agama yang diberikan akan mampu membentuk generasi yang taqwa serta secara aktif mampu membentengi diri mereka sendiri dari segala pengaruh yang tidak baik, terutama dari lingkungan di mana mereka berada. Atau berdasarkan keinginan yang ada saat ini, mampu mencetak generasi yang teguh memegang etika agama di tengah masyarakat yang sakit dan menderita krisis multi-dimensional tersebut.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama menjadi sedemikian penting, karena adanya asumsi bahwa melalui implementasinya akan dapat dikembangkan budaya toleransi di sekolah maupun diluar sekolah. Lalu apakah materi yang ada tersebut sudah mampu mengakomodir dan berusaha menjawab banyak permasalahan peserta didik apa belum? Lantas bagaimana pelaksanaan dan hasil yang ditawarkan oleh penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama mampu

memberi kontribusi bagi berkembangnya kehidupan toleransi? Semua itu merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang perlu segera mendapatkan jawabannya.

Pendidikan Agama dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi idealnya mampu mencegah semangat *eksklusivisme*. Pelajaran agama yang bersifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk *truth claim* yang selanjutnya berdampak pada timbulnya sikap intoleran. Untuk itu, pola interaksi antar masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama, bangsa, etnis, dan kultur berbeda setidaknya mendapatkan porsi yang proporsional. Pelajaran agama yang secara eksklusif membahas seluk-beluk agama tertentu saja, dalam pandangan Paul Suparno, dirasa tidak relevan lagi. Selain karena cenderung hanya sampai ke level kognitif, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif bagi umat lain yang terpaksa mengikuti pelajaran tersebut.

Oleh karena itu perlu upaya membangun kesadaran siswa bertoleransi beragama di sekolah melalui pendidikan multikultural. Dibarengi tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Sebagaimana kondisi umum yang ada bahwa di Sekolah-sekolah yang ada termasuk di sekolah Penulis yaitu di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan toleransi beragama dengan baik, tetapi belum ada kebijakan dari sekolah untuk menjaga dan mengembangkan budaya tersebut. Dan tindakan Pendidikan agama berbasis multikultural diharapkan menjadi salah satu strategi yang bisa diikuti oleh guru Agama yang berbeda-beda, untuk mengembangkan budaya toleransi beragama.

Pendidikan Agama berbasis multikultural dilakukan dengan memperkenalkan semua agama kepada peserta didik diluar agama yang dianutnya. Pengenalan agama ini bisa langsung diberikan oleh Guru Mata Pelajaran Agama masing-masing sehingga mampu memberikan nilai obyektif kepada peserta didik. Peserta didik bisa mendapatkan informasi langsung dari Guru Agama yang lain.

Pengenalan agama lain kepada peserta didik bisa diikuti oleh semua guru agama yang ada, jadi formulasinya semacam *team teaching* semua Guru Mata Pelajaran Agama apabila semua guru agama ada, namun bila tidak ada maka materi yang menjadi panduan harus diberikan dengan jelas dan benar.

Materi yang diberikan juga berupa materi standar yang diawasi oleh pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau bisa bekerjasama dengan Kementerian Agama, sehingga terjadi pengenalan agama secara jujur tanpa ada praduga mengajarkan agama kepada umat yang sudah memeluk Agama.

Dalam tahap ini Pemerintah dapat membuat kerangka yang jelas yaitu berupa **buku supplement materi semua Agama** yang ada di Indonesia yang dapat dikenalkan kepada peserta didik antara lain:

1. Pentingnya hidup toleransi dalam keragaman Agama dan Budaya
2. Nama dan Sejarah singkat Agama tersebut
3. Nilai-nilai toleransi Yang diajarkan agama tersebut
4. Atribut berupa pakaian atau symbol-simbol agama tersebut
5. Tempat ibadah Agama tersebut
7. Aturan yang mungkin berbeda anatara agama satu dengan lainnya.

Materi-materi yang disampaikan kepada siswa hendaknya dibuat oleh team ahli dari pemerintah. Hal ini dilakukan agar adanya persamaan persepsi dikalangan semua umat beragama. Materi pentingnya hidup toleransi dalam keragaman Agama dan budaya harus dijadikan sebagai materi utama mengingat tujuan dari pengenalan semua agama adalah bagaimana mampu membangun keharmonisan diantara pemeluk agama dengan saling menghargai keyakinan masing-masing. Pembelajaran ini bisa dilakukan sekali dalam setahun atau tergantung dari kepentingan yang ada.

Walaupun Guru, siswa dan warga sekolah telah membudayakan toleransi beragama dengan baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa toleransi beragama akan terganggu bila tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat, oleh karena itulah perlu direncanakan pembelajaran Pendidikan Agama yang berbasis multikultural. Temuan ini mendukung pendapatnya Maslikhah (2007:38) bahwa Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pranata sosial yang merupakan pengembangan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan suatu sistem norma. Norma-norma keberadaban dalam tatanan masyarakat demokratis yang pluralistik yaitu adanya kebebasan (*freedom*), persamaan kesempatan (*equality*), toleransi terhadap kenyataan pluralitas (*tolerance in plurality*). Oleh karena perlu memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi pelajaran terutama pelajaran agama.

Demi tujuan itu, maka perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama perlu dirancang dengan baik, sehingga mendukung upaya pengembangan toleransi beragama di sekolah. Pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting, sebab pendidikan sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi indikator penting bagi kemajuan generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan multikultural, demi harmonisasi agama-agama yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang

Organisasi sekolah dan atmosfirnya harus mampu mewujudkan jalan menuju kehidupan secara personal dan sosial. Sekolah harus dapat mempraktekkan sesuatu yang telah diajarkannya. Dengan demikian, lingkungan sekolah tersebut dapat dijadikan percontohan oleh murid-murid untuk *learning by doing*. Di dalam sekolah, peserta didik seharusnya dapat mempelajari adanya kurikulum-kurikulum umum di dalam kelas-kelas heterogen. Hal ini diperlukan guna mendorong adanya persamaan ideal, membangun perasaan persamaan, dan memastikan adanya input dari peserta didik yang memiliki latar.

Melalui perencanaan yang terstruktur dengan baik, pendidikan Agama berbasis multikultural akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang *inklusif* pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama berbasis Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural di Sekolah-sekolah sangat didukung oleh suasana yang sudah terbentuk dengan adanya toleransi yang bagus pada warga sekolah. Dengan Pendidikan Agama berbasis multikultural, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep pendidikan agama berbasis multikultural, namun lebih dari itu siswa diajak untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya toleransi yang berkembang di sekolah belum bisa dikatakan terjaga dengan baik, oleh karena belum ada strategi yang maksimal untuk memberikan

pemahaman pentingnya nilai-nilai multikultural secara khusus. Pendidikan Agama selama ini dalam memberikan pemahaman nilai-nilai multikultural kepada siswa masih hanya sebatas pada materi-materi tertentu dan tidak mendalam. Oleh karena itu diperlukan strategi khusus untuk untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural dengan membuat pengembangan pada silabus atau membuat supplement materi pendidikan Agama secara khusus. Berikut contoh uraian tindakan guru Mata pelajaran Pendidikan Agama dalam rangka mengajarkan pendidikan agama berbasis multicultural dengan memperkenalkan semua agama kepada siswa.

Sebelum team Guru Pendidikan Agama masuk ke kelas hendaknya didiskusikan secara matang baik dari pihak Kepala Sekolah maupun guru-guru Agama di sekolah tersebut. Pertemuan pembelajaran ini berlangsung selama 3 X 45 menit dalam setahu sekali atau sesuai dengan jam yang disepakatinya. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang berupa guru membuka dan mengecek pengetahuan awal siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan. Guru bias menggunakan metode atau strategi yang menarik untuk memancing semangat siswa bias dengan metode lempar bola untuk menghangatkan suasana kelas, siswa yang terakhir mendapatkan bola maka dia berhak membuka bola kertas untuk menjawab pertanyaan yang ada didalamnya, hal ini dilakukan agar suasana kelas menjadi cair.

Guru meminta siswa untuk menyusun tata letak bangku dan mendekor kelas sehingga kelas kelihatan hidup dan siswa memiliki semangat baru untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama. Kegiatan pendahuluan ini berlangsung selama 10 menit.

Kemudian guru Guru secara bergiliran memberikan pemahaman kepada siswa sesuai dengan Identitas Agama guru tersebut. Misalnya guru Agama Islam memberikan penjelasan tentang Agama Islam. Guru Agama Islam menjelaskan tentang Tuhan yang disembah, Rasul yang membawa ajaran Islam, Identias ajran Agama Islam seperti cara berpakaian, Makanan yang dibolehkan dan dilarang, Tempat Ibadah ataupun segala sesuatu yang terkait dengan simbol-simbol yang kelihatan dalam Islam.

Setelah itu maka guru Agama yang lain pun memberikan Penjelasan yang sama kepada Siswa dan diharapkan semua guru memberikan pesan agar semua orang saling menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda. Tidak mau terhasut apalagi membuat kerusakan pada tempat agama orang lain atau menyakiti orang lain yang

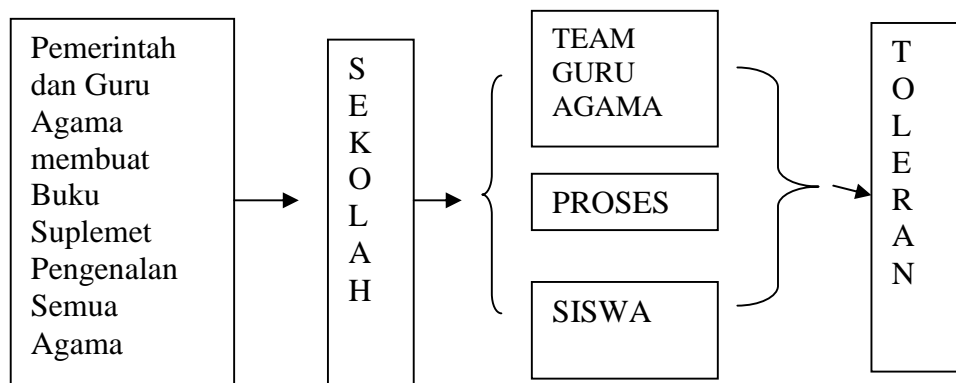
berbeda agama. Penekanan ini penting karena menjadi inti dari pendidikan Agama berbasis multikultural.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, bertanya tentang pentingnya hidup toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang ditanyakan oleh siswa.

Guru memberikan umpan balik atas kegiatan diskusi kelas dan memberikan saran-saran untuk meningkatkan prestasi siswa. Guru memberi penghargaan pada siswa yang aktif. Kegiatan inti berlangsung selama 110 menit.

Pada kegiatan penutup guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan mengadakan tanya jawab secara lisan. Guru meminta siswa membuat kesimpulan. Kegiatan penutup ini berlangsung selama 10 menit.

Berikut alur dalam bentuk Matrik Proses Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dengan Metode Memperkenalkan semua agama kepada siswa untuk meningkatkan budaya toleransi beragama di sekolah yaitu:



Sebagaimana disebut di atas, bahwa konsep pendidikan agama berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan Agama yang berbasis multikultural digagas dengan semangat besar untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat sekarang.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan pengkajian dan analisis terhadap pengembangan budaya toleransi beragama melalui Pendidikan Agama berbasis multikultural dan dengan didukung oleh teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan pengembangan pendidikan multikultural dalam meningkatkan budaya toleransi beragama disekolah diawali dengan pembuatan pengembangan materi berupa supplement yang akan diberikan kepada siswa. Materi ini akan diajarkan kepada semua siswa yaitu pengenalan semua Agama kepada siswa dengan menekankan pengenalan Agama-agama yang ada di Indonesia bukan penyebaran umat yang telah beragama.
2. Proses pelaksanaan pengembangan pendidikan multikultural yaitu menampilkan semua guru agama dengan materi yang sudah distandarkan kepada siswa dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai semua agama baik bentuk formal, tempat ibadah, symbol-simbol keagamaan dan semua yang terkait dengan keagamaan yang berbeda. Dan pada akhirnya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya budaya toleransi beragama di sekolah.

B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan analisis dan kesimpulan, penulis memberikan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Pemerintah hendaknya membuat system dan standar materi pengenalan Agama-agama yang ada di Indonesia sehingga terjaminnya pembelajaran tersebut sebagai proses pengenalan bukan penyebaran agama.
2. Kepala Sekolah hendaknya menghimbau kepada guru Agama baik Islam, hindu, Budha dan Kristen untuk memasukkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan Agama.

3. Bagi guru Pendidikan Agama sebaiknya memasukkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan Agama mereka masing-masing sehingga mampu menjaga kehidupan toleransi beragama di sekolah.
4. Siswa hendaknya mengerti dan paham tujuan penerapan pendidikan Agama berbasis multikultural demi mendukung pengembangan budaya toleransi beragama di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin, 1996, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi, 2000, *Islam Substantif*, Bandung : Mizan
- Harsanto, Raden, 2007, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius
- Madjid, Nurcholish, 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
-, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, *Republika*, 10 Agustus 1999.
- 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Maslikhah, 2007, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP. Books
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Perss
- Permata, Ahmad Norma (ed). 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang. Yasraf Amir, 1998, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Mizan
- Sindhunata (e), 2000, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Asamandiri.
- Yaqin , M. Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media

DOKUMENTASI KEHARMONISAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 AMLAPURA



Persembahyangan umat
Hindu di SMA Negeri 1
Amlapura



Dharma Wacana Siswa Hindu
di SMA Negeri 1 Amlapura



Tarian di SMA Negeri 1
Amlapura



Kegiatan Pesantren Kilat
Siswa Muslim di SMA
Negeri Amlapura



Lomba Nasyid yang diikuti
siswa Muslim SMA Negeri 1
Amlapura



Kejuaraan yang diraih siswa
Muslim SMA Negeri 1
Amlapura

BIODATA

1. Nama Lengkap : Azanuddin
2. Gelar akademik : S.Ag.,M.Pd
3. Tempat/Tanggal Lahir : Karangasem,09 Juli 1977
4. Jenis Kelamin : Pria
5. NIP : 197707092001121007
6. Sertifikasi Guru : sudah 25 Oktober 2011
7. Pangkat/Golongan : Penata Tk. 1/ III/d
8. TMT sebagai Guru : 01 Desember 2001
9. TMT Mengajar : 01 Desember 2001
10. TMT PNS : 01 Juli 2003
11. TMT Golongan PNS : 01 April 2012
12. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Amlapura
8. Alamat Sekolah : Jln. Ngurah Rai No. 59 Amlapura
 - Kelurahan : Karangasem
 - Kecamatan : Karangasem
 - Kabupaten : Karangasem
 - Provinsi : Bali
 - Telpn : 0363 21152
14. Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
15. Tugas Tambahan : -
16. Total Beban Kerja (JMT)/Pekan: 24
17. Alamat Email : Azeis23@gmail.com
18. Pendidikan
 - a. S1 : Jurusan Tarbiyah UII Yogyakarta Tahun 2000
 - b. S2 : Jurusan MPI UIN MALIKI Malang Tahun 2010
 - c. S3 : -
19. Alamat : Kecicang Islam, Desa Bungaya Kangin,
Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem,
Provinsi Bali HP. 085237507646